

Menggagas Ulang Peran Gembala dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan dan Misi di Era Teknologi

Elisa Nimbo Sumual¹, Yonatan Alex Arifianto², Yohana Fajar Rahayu³

¹Sekolah Tinggi Alkitab Batu

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

correspondence: esumual@yahoo.com

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i1.278>

Abstract: The development of digital technology has significantly changed social patterns in society related to interaction, communication, and even culture and service delivery in church life. Pastoral leadership is required to adapt to a service model that is not only physical but also virtual. This is because generations and technological advances are advancing. These changes pose new challenges in maintaining spiritual authority, emotional closeness, and mission effectiveness in a digital society. The phenomenon of the increasing use of digital platforms by churches during and after the Covid-19 pandemic shows the urgent need to reposition the role of pastors theologically and practically. This research aims to reimagine the role of pastors in the digital context as a form of ministry and mission leadership that is relevant to the times. The research method used is qualitative with a literature study approach and contextual theological analysis. The results showed that digital pastors need to integrate spirituality, technology, and congregational participation in a transformative ministry framework. Pastoral leadership must be adaptive, communicative, and missionary in reaching people through digital media. The digital church is not a substitute for the physical church but rather an expansion of service space that demands a new form of leadership that is reflective and innovative.

Keywords: digital church; leadership; ministry; mission; pastor

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola sosial dalam masyarakat terkait interaksi, komunikasi, dan bahkan budaya, serta penyampaian pelayanan dalam kehidupan bergereja. Kepemimpinan gembala dituntut untuk beradaptasi dengan model pelayanan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga virtual. Sebab generasi dan kemajuan teknologi selaras maju. Perubahan ini menimbulkan tantangan baru dalam mempertahankan otoritas spiritual, kedekatan emosional, dan efektivitas misi di tengah masyarakat digital. Adapun dengan adanya fenomena meningkatnya penggunaan platform digital, gereja selama dan pasca-pandemi Covid-19 memperlihatkan kebutuhan mendesak akan reposisi peran gembala secara teologis dan praktis. Penelitian ini bertujuan untuk menggagas ulang peran gembala dalam konteks digital sebagai bentuk kepemimpinan pelayanan dan misi yang relevan dengan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis teologis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gembala digital perlu mengintegrasikan spiritualitas, teknologi, dan partisipasi jemaat dalam satu kerangka pelayanan yang transformatif. Kepemimpinan gembala harus bersifat adaptif, komunikatif, dan misioner dalam menjangkau umat melalui media digital. Gereja digital bukanlah pengganti gereja fisik, melainkan perluasan ruang pelayanan yang menuntut bentuk kepemimpinan baru yang reflektif dan inovatif.

Kata kunci: gereja digital; kepemimpinan; pelayanan; misi; gembala

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat sosial, ekonomi, dan budaya manusia, termasuk dalam ranah kehidupan spiritualitas beragama. Namun, perkembangan revolusi industri 4.0 tersebut menimbulkan pergeseran ke arah teknologi digital yang memungkinkan otomatisasi di semua bidang untuk mencapai hasil yang efisien dan efektif, termasuk penurunan pertumbuhan iman dan moral setiap orang.¹ Tidak dapat dipungkiri bahwa era digital membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, dampak negatifnya sangat memengaruhi pertumbuhan spiritualitas dan moralitas.² Teknologi digital tidak dapat dipisahkan dari agama sebagai sarana menjaga nilai moralitas dan etika.³ Di zaman serba digital ini, manusia, termasuk penerus generasi, dengan mudahnya mengakses berbagai informasi menggunakan media digital.⁴ Maka itu, penggunaan semua media digital dalam pendidikan agama, sebagai filter moral dan etika, turut memengaruhi pembentukan karakter generasi ini.⁵ Gereja sebagai institusi spiritual yang hidup di tengah realitas dunia tidak luput dari pengaruh transformasi digital ini. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak tahun 2020 mempercepat integrasi teknologi dalam praktik keagamaan, termasuk dalam konteks ibadah daring, pelayanan pastoral melalui media sosial, serta penyampaian khotbah melalui *platform* digital. Fenomena ini bukan sekadar adaptasi teknis, tetapi menyentuh aspek fundamental dalam pemahaman kekristenan mengenai gereja, pelayanan, dan kepemimpinan spiritual. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritualitas, dengan dampak positif dan negatif yang memengaruhi moralitas dan pertumbuhan iman. Gereja pun terdorong untuk mengintegrasikan teknologi dalam praktik keagamaannya, terutama sejak pandemi Covid-19, yang mempercepat transformasi pelayanan ke ranah digital.

Gembala, sebagai pemimpin spiritual umat, menghadapi tantangan baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya: bagaimana memimpin komunitas iman yang kini tersebar dalam ruang digital. Namun persoalan gembala bukan saja bicara tentang peningkatan literasi digital saja, tetapi juga terkait kepribadian gembala juga. Kepemimpinan gembala yang pada dasarnya bertujuan melayani, merawat, dan memenuhi kebutuhan jemaat sebagai domba-domba yang telah dipercayakan Tuhan sedang bergeser arah dan mulai kehilangan maknanya. Sebab kepemimpinan mulai digunakan sebagai "*prestige*" sang pemimpin dan sarana untuk meraih keuntungan pribadi, sehingga kepemimpinan gembala bukan lagi dipandang sebagai kepercayaan dan amanah dari Tuhan, tetapi menjadi tuntutan untuk dilayani dan mengabaikan keteladanan yang menjadi tanggung jawabnya bagi mereka yang

¹ Esti R Boiliu, "Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman dan Moral Kaum Muda di Era Revolusi Industri 4.0.," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 58–74.

² Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–19, <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>.

³ Saiful Saiful, "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2023, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659>.

⁴ Farah Ananda Putri, Fika Bella Kusumadewi, and Alisya Putri Suryanto, "Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital," *Journal of Education on Social Issues* 2, no. 3 (2023): 204–26, <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.50>.

⁵ siskawaty Sakoan, "Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di era Postdigital," *Jurnal Teruna Bhakti*, 2024, <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>.

dipimpinnya.⁶ Apalagi dengan adanya fenomena yang terjadi saat ini, gembala-gembala di gereja sudah tidak lagi bermisi melainkan berkompetisi, bahkan lebih menitikberatkan pada teologi kemakmuran. Gembala harus mempunyai pemahaman yang benar tentang misi Gereja. Peran gembala juga sangat penting dalam melaksanakan misi gereja di era digital.⁷ Maka itu, gereja dan gembala juga harus berfokus pada pelayanan yang berpusat pada Injil untuk membangun karakter, dalam pribadinya dan juga kepada mereka yang dipimpin supaya mempersiapkan para pemimpin baru dari generasi digital.⁸ Dengan demikian, gembala bukan hanya dalam hal literasi teknologi, tetapi juga dalam menjaga integritas dan keteladanan kepemimpinan rohani. Maraknya penyimpangan makna kepemimpinan menuju ambisi pribadi dan teologi kemakmuran menuntut gembala untuk kembali pada pelayanan yang berpusat pada Injil demi membentuk karakter dan mempersiapkan generasi pemimpin yang baru di era digital ini.

Peran tradisional gembala selama ini adalah mengandalkan kehadiran fisik, relasi interpersonal baik personal maupun komunal langsung, dan otoritas moral yang dibangun melalui pengalaman spiritual. Namun di sisi lain, era digital menuntut gembala untuk hadir secara virtual, membangun relasi dalam ruang siber, dan menavigasi tantangan etika serta spiritualitas digital yang kompleks. Maka itu, setiap orang perlu dipersiapkan dalam menghadapi perubahan; demikian juga gereja, perlu dipersiapkan untuk menghadapi perubahan era digital, dan tentunya menjadi tugas gembala sidang dalam mempersiapkan gereja untuk menghadapi perubahan tersebut.⁹ Tentunya, itu menjadi tugas gembala, yang menurut standar alkitabiah mencakup upaya untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh media digital, serta menyediakan langkah-langkah praktis dalam pelayanan pastoral guna memastikan pelayanan yang konsisten dan berdaya tahan di era digital, sambil mendorong terwujudnya kolaborasi yang erat di antara para pelayan rohani.¹⁰ Sebab, sejatinya gembala dan seluruh pendidik, serta sukarelawan kekristenan, harus secara aktif terlibat dalam ruang digital, memenuhi peran penggembala mereka dengan menyediakan konten yang tepat waktu dan relevan dan membina komunitas, sehingga mengubah *platform online* menjadi perluasan penting dari misi gereja di era teknologi.¹¹ Maka, realitas ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk menggagas ulang pemahaman teologis mengenai fungsi dan peran gembala dalam konteks gereja digital.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sugiono dan Mesirawati Waruwu, membahas tentang era disrupsi digital yang telah mengubah cara ma-

⁶ Djone Georges Nicolas and Tirza Manaroinson, "Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4," *Syntax Idea* 3, no. 2 (2021): 283–90, <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i2.1038>.

⁷ Dewi Setyarini and Aji Suseno, "Aktualisasi dan Paradigma Misi Gembala Sidang Terhadap Digital Misi," *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 1 (2022): 23–32, <https://doi.org/10.52960/m.v2i1.106>.

⁸ Joni Manumpak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, "Kedudukan Bapa Rohani dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (January 29, 2022), <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.92>.

⁹ Yulius Subari Putra, "Peran Gembala Sidang dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Era Society 5.0," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2022, <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.386>.

¹⁰ Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Andries Yosua, "Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2022, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.129>.

¹¹ Dieter Becker, "Tugas dan Tanggung Jawab Misiologis Gereja di Era Digital," *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 28, 2024): 16–23, <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.65>.

syarakat, termasuk gereja, dalam menjalankan aktivitas, menuntut pemimpin gereja untuk berinovasi dan beradaptasi dengan teknologi. Pemimpin gereja juga diharapkan mampu mengelola manajemen gerejawi berbasis teknologi serta mengintegrasikan prinsip-prinsip alkitabiah dalam pelayanan digital. Selain itu, mereka harus menjadi teladan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial, dengan karakter Kristus sebagai dasar. Dengan demikian, kepemimpinan gereja di era digital harus mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap misi pelayanan yang relevan dan kontekstual.¹² Begitu juga dengan Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, dan Andries Yosua, yang juga menekankan dalam penelitiannya bahwa tugas dan panggilan seorang gembala bersifat ilahi dan istimewa, namun dituntut konsistensi dalam pelayanan dan tentunya ditopang oleh karakter dan integritas. Dalam konteks digital, gembala harus aktif terlibat di media, memiliki fleksibilitas, serta menjalin kolaborasi dengan para ahli media dan influencer Kristen untuk menjangkau umat secara efektif. Ketidaksiapan gembala secara emosional dan spiritual dapat menyebabkan kelelahan pelayanan dan menjadikan pelayanan tidak berdaya. Kombinasi konsistensi dan resiliensi menjadikan gembala sebagai teladan sejati, menjaga gereja tetap kuat, relevan, dan setia pada panggilannya di segala zaman, termasuk di era digital.¹³ Walaupun penelitian di atas telah membahas peran gembala dalam konteks gereja digital, sebagian besar studi tersebut cenderung berfokus pada aspek ranah spiritualitas dan teknologis atau komunikasi digital semata. Namun, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang secara mendalam mengkaji dimensi teologis dan spiritual serta misi dari kepemimpinan pastoral di era digital. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggagas ulang peran gembala dari perspektif teologi kepemimpinan, pelayanan, dan misi yang kontekstual. Tulisan ini menawarkan kerangka reflektif dan normatif mengenai kepemimpinan gembala digital sebagai bentuk baru dari pelayanan gereja di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,¹⁴ dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang menekankan pada analisis kritis terhadap literatur teologis, pastoral, dan komunikasi digital yang relevan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku-buku teologi kontemporer, jurnal ilmiah terindeks Scopus, artikel dalam jurnal praktika pastoral, serta dokumen gereja resmi terkait pelayanan digital. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis gagasan dan praktik keagamaan dalam konteks yang sedang berubah, dengan memberikan ruang bagi interpretasi teologis yang mendalam. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan identifikasi literatur utama terkait gereja digital dan kepemimpinan pastoral. Kemudian, dilakukan pengklasifikasian topik berdasarkan tiga fokus utama: kepemimpinan, pelayanan, dan misi. Pembahasan dalam penelitian ini dimulai dari menarasikan hakikat gembala dan perannya sebagai pemimpin sehingga membentuk reposisi teologis gembala dalam era digital dan kepemimpinan pastoral dalam konteks gereja virtual. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan pelayanan gerejawi

¹² Sugiono Sugiono and Mesirawati Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja dalam Membangun Efektivitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja DiTengah Fenomena Era Disrupsi," *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–22.

¹³ Gultom, Novalina, and Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital."

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

dalam arus teknologi digital, yang mana hal itu menjadi dasar aktualisasi gereja dalam misi di era digital.

PEMBAHASAN

Hakikat Gembala dan Perannya sebagai Pemimpin

Pelayanan Kristen dalam sinergisitas dari peran gembala bukan hanya sekadar pemimpin administratif dalam gereja, tetapi merupakan pribadi yang dipanggil secara ilahi untuk menggembalakan umat Tuhan dengan kasih, tanggung jawab, dan keteladanan. Gembala berfokus pada pemberdayaan individu, mendorong pencapaian, dan memberikan dukungan emosional. Peran pemimpin ialah merawat dan membimbing orang lain.¹⁵ Seorang gembala adalah seorang pemimpin yang ditunjuk oleh Allah di dalam gereja, bertanggung jawab untuk membimbing jemaat menuju kedewasaan rohani di dalam Kristus.¹⁶ Bahkan, gembala adalah para pelayan yang merawat jemaat mereka dan secara aktif mengejar mereka yang telah tersesat.¹⁷ Seorang gembala juga melayani sebagai pemimpin, ayah, nabi, imam, dan kepala jemaat, merawat dan membimbing mereka.¹⁸ Bila melihat makna dari istilah "gembala" (bahasa Ibrani: *ra'ah*; bahasa Yunani: *poimēn*) digunakan dalam Alkitab untuk menggambarkan figur pemelihara dan pelindung umat Allah. Hakikat dari seorang gembala adalah seseorang yang dipanggil untuk melayani, bukan untuk dilayani, serta menjadi representasi kasih dan perhatian Allah terhadap umat-Nya. Dalam Yohanes 10:11, Yesus berkata, "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya." Ayat ini menjadi dasar bahwa tugas utama gembala adalah melayani dengan kasih yang rela berkorban,¹⁹ serta berani memahami kebutuhan umat.²⁰ Maka itu, peran gembala sebagai pemimpin tidak dapat dipisahkan dari panggilan spiritual yang Tuhan percayakan. Gembala bukan hanya pengajar firman, tetapi juga pemimpin rohani yang membimbing jemaat menuju pertumbuhan iman yang dewasa.

Tugas seorang gembala dalam pelayanan gereja sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Gembala wajib menggembalakan jemaat dengan kasih, yaitu merawat dan menjaga kehidupan rohani umat seperti seorang gembala merawat dombanya (Yoh. 21:16). Gembala pun diharuskan mengajar dan memberitakan Firman Tuhan dengan benar, sehingga jemaat bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus (2 Tim. 4:2). Terlebih, gembala diharapkan menjadi teladan dalam hidup, yaitu menunjukkan karakter Kristus melalui integritas, kesetiaan, dan kasih yang nyata (1 Pet. 5:3). Tentunya gembala juga melakukan pembinaan dan pemuridan, membentuk jemaat agar mampu menjadi murid Kristus yang dewasa dan bertanggung jawab dalam imannya (Ef. 4:11-13). Bahkan, bukan saja apa yang dinyatakan sebelumnya, namun peran gembala dalam melindungi jemaat dari ajaran sesat dan bahaya rohani, sebagai penjaga kawanan yang waspada terhadap serigala berbulu domba (Kis. 20:28-30), sebab Seorang gembala juga bertanggung jawab menjaga doktrin

¹⁵ Gina L. Peyton and David B. Ross, "Servant and Shepherd Leadership in Higher Education," 2021, 272–92, <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8820-8.ch011>.

¹⁶ Indriati Tjipto Purnomo, "Mandat Ilahi Tentang Menggembalakan Domba," REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 4, no. 2 (December 26, 2022): 88, <https://doi.org/10.59947/redominate.v4i2.38>.

¹⁷ I. T. Purnomo.

¹⁸ I. T. Purnomo.

¹⁹ I. T. Purnomo..

²⁰ I. T. Purnomo.

yang sehat dan mencegah ajaran sesat masuk ke dalam tubuh gereja. Dan tentunya gembala diharapkan mampu memberikan konseling dan penghiburan pastoral, hadir dalam suka dan duka kehidupan jemaat, memberikan nasihat rohani, serta mendampingi mereka melewati krisis hidup (Yak. 5:14). Tugas dan hakikat gembala ini menjadikan seorang gembala sebagai pemimpin rohani yang menyeluruh dalam menggembalakan umat Allah. Hakikat kepemimpinan gembala juga mencakup tanggung jawab terhadap kehidupan rohani, moral, dan bahkan emosional dari jemaat yang digembalakannya. Ini merupakan kepedulian yang menekankan kesejahteraan dan pengembangan.²¹ Seorang gembala sejati dalam memimpin juga harus menghidupi kasih Kristus, menjadi tempat berlindung bagi yang terluka, serta menjadi pemersatu jemaat dalam kasih dan kebenaran. Ia juga dituntut hidup dalam integritas, karena kehidupannya menjadi teladan (1 Tim. 3:1-7).

Reposisi Teologis Gembala dalam Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dan sangat mendasar dalam cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan mencari makna hidup. Transformasi ini turut memengaruhi peran gembala sebagai pemimpin spiritual dalam gereja. Reposisi teologis gembala menjadi penting agar pelayanan penggembalaan tetap relevan, efektif, dan setia pada kebenaran Injil. Gembala sidang sejatinya memiliki peran sebagai pendidik, yakni mendidik, mengajar, dan membimbing jemaat kepada pengenalan dan pertumbuhan rohani yang baik. Melalui Firman Tuhan yang diajarkan kepada jemaat, mereka semakin memahami dan hidup di dalamnya dengan efektif dan menjadi pelaku Firman Tuhan.²² Dalam penelitian ini, adanya reposisi bukan berarti mengganti esensi panggilan gembala atau mengganti peran yang sudah dijabarkan dalam panggilan di Alkitab, melainkan menyesuaikan pendekatan, strategi, dan pemahaman teologis terhadap tantangan zaman digital. Harapannya, gembala kini tidak hanya menjadi pengajar dan pembimbing secara fisik atau *offline*, tetapi juga harus hadir secara digital melalui media sosial, *platform* daring, dan teknologi komunikasi lainnya untuk menjangkau umat yang semakin aktif di ruang virtual.

Secara teologis, gembala tetap bertanggung jawab seperti yang diajarkan dalam 1 Petrus 5:2-3: "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah; jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu menguasai mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu." Teks ini menekankan integritas, keteladanan, dan pelayanan yang murni, yang tetap harus menjadi fondasi kepemimpinan di era digital. Reposisi teologis juga menuntut gembala untuk menjadi pembelajar seumur hidup, membuka diri terhadap teknologi, dan membangun spiritualitas yang kuat agar tidak tergerus oleh budaya digital yang sering dangkal. Dengan dasar alkitabiah yang kuat dan kepekaan terhadap perubahan zaman, gembala dapat memimpin umat untuk bertumbuh dalam iman, meskipun berada dalam realitas yang semakin terdigitalisasi. Namun gembala juga perlu melihat sisi dari tujuan media digital, yaitu untuk membawa Injil dan nilai-nilai Kekristenan ke seluruh

²¹ K. Thomas Resane, "Leadership for the Church: The Shepherd Model," HTS Theologies Studies / Theological Studies 70, no. 1 (February 20, 2014), <https://doi.org/10.4102/hts.v70i1.2045>.

²² Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," Fidei: Jurnal Teologi Sistematis DanPraktika 2, no. 2 (December 10, 2019): 362–87, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

dunia.²³ Maka itu, peran dari kehidupan gembala juga harus meningkatkan kapasitas dalam literasi digital, dan tentunya seorang gembala juga harus berani meneladani perkataan rasul Paulus dan tentunya dapat mencerminkan komitmen mendalam terhadap doa, pembinaan umat, serta pelayanan yang mencerminkan teladan Kristus. Nilai-nilai ini tetap relevan dan esensial, bahkan dalam konteks era digital yang terus berkembang.²⁴ Apalagi pelayanan pastoral yang efektif di era digital melibatkan komunikasi yang bijaksana, keterlibatan pribadi dengan jemaat secara online, dan penggunaan teknologi untuk menyebarkan Injil.²⁵ Dengan demikian, gembala tetap memegang tanggung jawab teologis seperti dalam 1 Petrus 5:2–3, yakni memimpin dengan integritas, keteladanan, dan pelayanan yang murni, sambil membangun spiritualitas yang kuat dan terbuka terhadap perkembangan teknologi. Dalam era digital, gembala dituntut untuk meningkatkan literasi digital, menggunakan media secara bijaksana untuk menyebarkan Injil, serta mencerminkan komitmen terhadap doa, pembinaan umat, dan teladan Kristus dalam pelayanan pastoral yang relevan dan efektif.

Kepemimpinan Pastoral dan Pelayanan Gerejawi dalam Konteks Teknologi Digital

Transformasi digital bukan sekadar tren, melainkan realitas baru yang perlu direspons secara teologis dan strategis oleh para pemimpin gereja. Bahkan, perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah gereja dan kepemimpinan pastoral. Maka itu, kepemimpinan pastoral berani memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan. Pemimpin gerejawi masa kini harus memahami bahwa media digital bukanlah musuh, tetapi dapat menjadi alat efektif dalam menyampaikan kabar baik, membina umat, dan memperluas jangkauan pelayanan. Sebab, peran dari mengembangkan literasi digital untuk secara efektif menggunakan teknologi dalam pelayanan. Ini termasuk memahami *platform* digital dan alat untuk penjangkauan dan keterlibatan yang sangat diharapkan ada dalam diri para pemimpin pastoral.²⁶ Sejatinya gereja dan pemimpin pastoral dirasa perlu menunjukkan sikap yang lebih optimis sebagai upaya nyata peningkatan mutu dan capaian pelayanan gereja.²⁷ Bahkan, gereja berani menempatkan penginjilan sebagai prioritas dalam pertumbuhan gereja.²⁸ Transformasi digital adalah realitas baru yang perlu direspons secara teologis dan strategis oleh para pemimpin gereja, yang kini dituntut untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana efektif dalam menyampaikan Injil, membina umat, dan memperluas jangkauan pelayanan. Karena itu, literasi di-

²³ Setyarini and Suseno, "Aktualisasi dan Paradigma Misi Gembala Sidang Terhadap Digital Misi."

²⁴ Petrus Antonius Usmanij, "Keutamaan Hidup Gembala Yang Alkitabiah Di Era Digital: Belajar Dari Teladan Rasul Paulus," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 95–107, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i2.103>.

²⁵ Sugiono and Yesa Oktaviani, "Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis dalam Pembacaan 2 Timotius 1: 3-16 di Era Digital," *Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 86–101, <https://doi.org/DOI: 10.47131/jtb.v6i1.154>.

²⁶ Adekuba Usman, "Pastoring the ICT World: Navigating the Challenges and Opportunities," *Journal of Computer, Software, and Program* 1, no. 1 (August 10, 2024): 23–31, <https://doi.org/10.69739/jcsp.v1i1.92>.

²⁷ Ricky Joyke Ondang and Samuel Raffly Kalangi, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2023, <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>.

²⁸ Reinhard Berhиту, "Peran Gereja dalam Aktualisasi Amanat Agung Bagi Masyarakat di Era Dunia Digital," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2022, <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.158>.

gital menjadi aspek penting dalam kepemimpinan pastoral agar gereja dapat menghadirkan pelayanan yang relevan dan bermutu di era digital. Dengan semangat optimis dan keberanian menempatkan penginjilan sebagai prioritas, gereja dan para pemimpinnya dipanggil untuk terus berinovasi demi menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan kedalaman iman dan tujuan ilahi.

Dasar teologis kepemimpinan pastoral tetap bertumpu pada prinsip Alkitabiah sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 5:2-3, yaitu menggembalakan umat dengan sukarela, tanpa paksaan, tidak mencari keuntungan pribadi, dan menjadi teladan dalam kehidupan. Namun dalam era digital, prinsip-prinsip ini harus diterjemahkan ke dalam praktik pelayanan yang kontekstual. Gembala tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga harus hadir secara digital, menjadi suara yang membimbing, menasihati, dan menguatkan melalui berbagai *platform* media. Maka itu, integrasi model kepemimpinan pelayan, yang tercermin melalui sikap empati, keterampilan berkomunikasi, dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan menumbuhkan kehidupan spiritual di tengah generasi digital dan masyarakatnya yang mengarah kepada pemenuhan digitalisasi dalam seluruh kehidupannya.²⁹ Bahkan, kepemimpinan gembala adalah proses integrasi kepemimpinan Kristen dan kontribusinya dalam pelayanan gereja dan menjalankan pelayanannya dengan baik secara manajemen informasi dan manajemen administrasi sesuai kemajuan teknologi dalam pelayanan pastoral.³⁰ Maka itu, gembala perlu meningkatkan pengetahuan akan literasi digital, dan penggunaan alat TIK, seperti kecerdasan buatan dan analisis data, sangat penting untuk memahami dan meningkatkan keterlibatan digital dalam kegiatan keagamaan.³¹ Walaupun kehadiran tersebut bukan sekadar teknis, tetapi juga spiritual, yang menuntut pemimpin untuk tetap menjaga kekudusan, kesetiaan, dan kedalaman relasi dengan Allah di tengah derasnya arus informasi dan godaan dunia maya.

Teknologi digital membuka peluang besar bagi gereja untuk menjangkau generasi yang hidup dalam budaya visual, cepat, dan terhubung secara global. Ibadah daring, pelayanan konseling melalui media sosial, komunitas virtual, dan pengajaran Alkitab berbasis aplikasi menjadi wujud nyata pelayanan gerejawi yang relevan. Namun, semua ini tidak boleh mengorbankan esensi pelayanan: pembentukan karakter Kristiani, pembinaan rohani yang mendalam, dan relasi pribadi yang autentik antara gembala dan jemaat. Karena itu, gembala perlu meningkatkan kapasitas dalam literasi digital agar dapat menyampaikan pesan iman secara efektif dan kontekstual, tanpa kehilangan kedalaman teologis. Tentunya, gereja perlu memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk melakukan pelayanan pastoral dan pelayanan misi di era digital.³² Lebih dari itu, kepemimpinan pastoral di era digital menuntut seorang gembala untuk menjadi pembelajar seumur hidup, terbuka terhadap inovasi, namun tetap berpijak pada kebenaran firman Tuhan. Gembala harus memiliki

²⁹ Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Didimus Sutanto B Prasetya, "Kepemimpinan Pelayan dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2022, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.341>.

³⁰ Margaretha Sonya, SuhadiSuhadi, and Yonatan Alex Arifianto, "Manajemen Gereja DanKepemimpinan Gembala Pasca Pandemi," *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022): 11–26, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.50>.

³¹ Adekuba Usman, "Pastoring the ICT World: Navigating the Challenges and Opportunities," *Journal of Computer, Software, and Program* 1, no. 1 (2024): 23–31, <https://doi.org/10.69739/jcsp.v1i1.92>.

³² Margareta Margareta and Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual diEra Masyarakat Digital," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 44, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

keberanian seperti Rasul Paulus, yang dalam segala keadaan berusaha menjadi segala sesuatu bagi semua orang agar dapat menyelamatkan beberapa orang (1 Kor. 9:22). Pelayanan yang efektif di era digital melibatkan komunikasi yang bijak, keterlibatan yang aktif dengan jemaat secara daring, serta komitmen yang konsisten dalam doa, pengajaran, dan pelayanan yang mencerminkan teladan Kristus. Dengan fondasi teologis yang kuat dan kepekaan terhadap zaman, kepemimpinan pastoral dan pelayanan gerejawi dapat menjawab tantangan digital dengan hikmat dan keberanian. Transformasi digital bukan ancaman, tetapi peluang strategis untuk menghadirkan Injil secara relevan dalam dunia yang terus berubah.

Aktualisasi Gereja dalam Pelayanan dan Misi di Era Digital

Gereja tidak bisa lagi terpaku pada pendekatan tradisional semata, melainkan harus terbuka terhadap inovasi teknologi sebagai bagian integral dari strategi pelayanan dan penginjilan. Di era ini, para pelayan Tuhan dan tentunya para misionaris dituntut untuk memiliki kemampuan berinovasi dalam aktivitas misi melalui teknologi digital.³³ Bahkan, para pemimpin mengambil tindakan nyata dan maju dalam melaksanakan pelayanan gereja dan mulai memberikan perhatian dan tenaga yang serius di dunia digital.³⁴ Pelayanan gereja di era digital perlu menjawab kebutuhan umat yang kini lebih banyak hadir dalam ruang virtual. Ibadah daring, kelas pendalaman Alkitab melalui video konferensi, komunitas rohani melalui media sosial, serta konten penginjilan digital seperti *podcast*, video pendek, dan artikel rohani menjadi bentuk aktualisasi pelayanan masa kini. Gereja yang mampu memanfaatkan media digital secara bijak akan lebih efektif dalam menjangkau orang-orang yang sebelumnya sulit dijangkau secara fisik, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau bahkan yang skeptis terhadap institusi keagamaan tradisional. Maka itu, penginjilan melalui media digital harus dijalankan secara baik dan teratur.³⁵ Gereja dan para pelayan Tuhan di era digital dituntut untuk berinovasi dalam pelayanan dan misi melalui teknologi, menjawab kebutuhan umat yang kini hadir dalam ruang virtual dengan berbagai bentuk seperti ibadah daring, komunitas digital, serta konten rohani yang membangun. Penginjilan digital harus dilakukan secara bijak, teratur, dan strategis agar mampu menjangkau lebih luas, termasuk mereka yang sulit dijangkau secara fisik atau yang skeptis terhadap pendekatan tradisional. Dengan keterbukaan terhadap teknologi dan komitmen terhadap Amanat Agung, gereja dipanggil untuk menjadi terang di dunia digital dan menghadirkan Injil secara relevan bagi generasi masa kini.

Misi penginjilan, media digital membuka pintu luas untuk menyampaikan Injil ke seluruh dunia secara cepat dan efisien. Platform digital saat ini yang sangat berpengaruh seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, dan berbagai aplikasi pesan singkat dapat menjadi sarana strategis untuk menyampaikan pesan kasih Kristus dalam bahasa yang dimengerti oleh generasi digital. Namun demikian, aktualisasi ini harus tetap berakar pada nilai-nilai alkitabiah dan tidak kehilangan kedalaman teologis serta integritas pelayanan. Konten yang dibuat harus membangun iman, mendorong pertobatan, dan menguatkan kehidupan rohani

³³ Paulus Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung di Era Masyarakat 5.0," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–32, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.

³⁴ Daniel Ronda, "Pemimpin DanMedia: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 189–98, <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.210>.

³⁵ Aldrin Purnomo et al., "Revitalisasi Konsep Amanat Agung Dalam Matius 28:18-20 dan Implementasinya Bagi Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19," *Real Didache* 6, no. 1 (2021): 81–94.

umat. Penginjilan di era digital mendorong para generasi Kristen untuk memiliki semangat pelayanan bagi gereja di era digitalisasi.³⁶ Aktualisasi gereja juga mencakup pelatihan para pemimpin dan pelayan gereja dalam literasi digital. Mereka harus dibekali dengan keterampilan dan pemahaman tentang bagaimana menggunakan teknologi secara etis dan efektif dalam konteks pelayanan. Dalam hal ini, gereja bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan digital yang membentuk umat untuk menjadi terang dan garam dunia di tengah arus informasi global. Dengan memanfaatkan peluang yang ditawarkan era digital dan tetap berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan, gereja dapat mengaktualisasikan pelayanannya secara kreatif dan berdampak, menjawab tantangan zaman sekaligus melaksanakan Amanat Agung dengan lebih luas dan dinamis. Gembala menjadi teladan dan penyemangat bagi jemaat atau orang percaya yang tentunya harus memiliki sinergisitas sebagai bagian dari Gereja dan Amanat Agung untuk bekerja sama membangun dampak bagi Injil dalam Dunia Digital. Orang percaya wajib hadir bagi mereka yang belum mengenal Yesus dan memberitakan dengan segala cara untuk menyampaikan kabar keselamatan bagi manusia sekalipun di dunia digital.³⁷ Peran gembala dalam memberitakan Injil harus menjadi contoh dan teladan bagi jemaatnya. Namun banyak yang tidak menyadari bahwa peran penginjilan adalah bagian terpenting dari pertumbuhan gereja.³⁸

Aktualisasi gereja dan kepemimpinan gembala di era digital dituntut untuk bersifat adaptif, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi panggilan spiritualnya. Adaptivitas ini mencakup keterbukaan terhadap penggunaan teknologi digital sebagai sarana pelayanan dan pembinaan rohani. Gembala harus siap belajar dan berinovasi dalam menghadapi realitas baru di mana umat tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga aktif dalam ruang digital. Dengan sikap adaptif, gembala dapat merancang bentuk-bentuk pelayanan yang kontekstual namun relevan dengan kebutuhan jemaat masa kini. Maka itu, gereja memberdayakan umatnya untuk secara aktif menggunakan media sosial sebagai sarana pemberitaan Injil.³⁹ Selain adaptif, kepemimpinan gembala juga harus komunikatif dan misioner. Komunikatif berarti mampu membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan jemaat melalui berbagai media, termasuk media sosial dan aplikasi komunikasi. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh informasi, gembala perlu menjadi suara yang membawa penghiburan, pengajaran, dan arah rohani secara konsisten dan jelas. Sementara itu, sifat misioner mengacu pada semangat untuk terus menjangkau jiwa-jiwa baru, menggunakan media digital sebagai alat penginjilan yang efektif dan kreatif. Dengan pendekatan ini, gembala tidak hanya memelihara domba yang ada, tetapi juga aktif menuntun orang baru kepada Kristus, menjadikan pelayanannya dinamis, berdampak, dan sesuai dengan Amanat Agung.

³⁶ Renny Tade Bengu, "Strategi Mengembangkan Pelayanan Misi dengan Pendekatan Connecting Sebagai Role Model Pelayanan Penginjilan Bagi Remaja di Era Digital," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.147>.

³⁷ Berhitu, "Peran Gereja Dalam Aktualisasi Amanat Agung Bagi Masyarakat di Era Dunia Digital."

³⁸ Gideon and Alex Arifianto, "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2019): 299–315.

³⁹ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 17, 2020): 86–104, <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.39>.

KESIMPULAN

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa hakikat kepemimpinan gembala adalah panggilan ilahi yang menyeluruh, mencakup peran sebagai pengajar, pembimbing, pelindung, dan teladan rohani bagi jemaat. Gembala bertugas menggembalakan dengan kasih, integritas, dan keteladanan Kristus, serta membina umat menuju kedewasaan iman, menjaga dari ajaran sesat, dan hadir dalam setiap aspek kehidupan rohani jemaat. Reposisi teologis diperlukan agar peran ini tetap relevan di era digital, tanpa mengaburkan esensinya. Dalam konteks digital, gembala tidak hanya berkarya di ruang fisik tetapi juga harus aktif secara daring, menyampaikan firman dan membina iman melalui media sosial dan *platform* digital, serta membangun komunitas virtual yang sehat dan membangun. Kepemimpinan pastoral yang efektif di era digital dituntut untuk adaptif, komunikatif, dan misioner. Adaptif dalam mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai alkitabiah, komunikatif dalam menjalin relasi dan pengajaran rohani melalui media digital, serta misioner dalam menjangkau jiwa-jiwa melalui strategi penginjilan berbasis teknologi. Gereja sebagai tubuh Kristus harus berinovasi dalam pelayanan dan misi, memanfaatkan berbagai *platform* digital untuk menyebarkan Injil secara luas dan kontekstual. Dengan literasi digital yang mumpuni, dasar teologis yang kuat, dan komitmen terhadap Amanat Agung, kepemimpinan gembala dan pelayanan gereja dapat menjadi terang yang bersinar di tengah dunia digital yang terus berubah.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus. "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 17, 2020): 86–104. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.39>.
- Becker, Dieter. "Tugas Dan Tanggung Jawab Misiologis Gereja Di Era Digital." *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 28, 2024): 16–23. <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.65>.
- Bengu, Renny Tade. "Strategi Mengembangkan Pelayanan Misi Dengan Pendekatan Connecting Sebagai Role Model Pelayanan Penginjilan Bagi Remaja di Era Digital." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.147>.
- Berhиту, Reinhard. "Peran Gereja Dalam Aktualisasi Amanat Agung Bagi Masyarakat di Era Dunia Digital." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* (2022). <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.158>.
- Boiliu, Esti R. "Sumbangsih PAK Bagi Pertumbuhan Iman dan Moral Kaum Muda di Era Revolusi Industri 4.0." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 58–74.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga di Era Digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–19. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>.
- Gideon, and Alex Arifianto. "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2019): 299–315.

- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (January 29, 2022). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.92>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* (2022). <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.129>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Didimus Sutanto B Prasetya. "Kepemimpinan Pelayan Dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* (2022). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.341>.
- Kinnison, Quentin P. "Shepherd or One of the Sheep: Revisiting the Biblical Metaphor of the Pastorate." *Journal of Religious Leadership* 9, no. 1 (2010): 59–91. <http://www.allelon.org/articles/article.cfm?id=310>.
- Margareta, Margareta, and Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 44. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.
- Mujiono, John Gershom, Maria Titik Windarti, Kristian Handoyo Sugijarto, and Tony Andrian. "Shepherd Model Based on Psalm 23 and Its Implementation for a Christian's Life." *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 2 (April 8, 2024): 19–28. <https://doi.org/10.24018/theology.2024.4.2.123>.
- Nicolas, Djone Georges, and Tirza Manaroinson. "Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4." *Syntax Idea* 3, no. 2 (2021): 283–90. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i2.1038>.
- Ondang, Ricky Joyke, and Samuel Rafly Kalangi. "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi." *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* (2023). <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>.
- Peyton, Gina L., and David B. Ross. "Servant and Shepherd Leadership in Higher Education." 272–92, 2021. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8820-8.ch011>.
- Purnomo, Aldrin, Arie Agustin, Rima Kurnia, Frederik Patar Hutahaeen, Wadison Petrus, and Wiwiet Arie Shanty. "Revitalisasi Konsep Amanat Agung Dalam Matius 28:18-20 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19." *Real Didache* 6, no. 1 (2021): 81–94.
- Purnomo, Indriati Tjipto. "Mandat Ilahi Tentang Menggembalakan Domba." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (December 26, 2022): 88. <https://doi.org/10.59947/redominate.v4i2.38>.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 315–32. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.
- Putra, Yulius Subari. "Peran Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Era Society 5.0." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* (2022). <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.386>.
- Putri, Farah Ananda, Fika Bella Kusumadewi, and Alisya Putri Suryanto. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital." *Journal of Education on Social Issues* 2, no. 3 (2023): 204–26. <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.50>.

- Resane, K. Thomas. "Leadership for the Church: The Shepherd Model." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (February 20, 2014). <https://doi.org/10.4102/hts.v70i1.2045>.
- Ronda, Daniel. "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 189–98. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.210>.
- Saiful, Saiful. "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama Dan Teknologi Digital." *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2023). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659>.
- Sakoan, Siskawaty. "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital." *Jurnal Teruna Bhakti* (2024). <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>.
- Setyarini, Dewi, and Aji Suseno. "Aktualisasi dan Paradigma Misi Gembala Sidang Terhadap Digital Misi." *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 1 (2022): 23–32. <https://doi.org/10.52960/m.v2i1.106>.
- Sonya, Margaretha, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Manajemen Gereja dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi." *Ritornera – Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2022): 11–26. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.50>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiono, and Yesa Oktaviani. "Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis Dalam Pembacaan 2 Timotius 1: 3-16 Di Era Digital." *Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 86–101. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.154>.
- Sugiono, Sugiono, and Mesirawati Waruwu. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era Disrupsi." *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–22.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 74–93. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.16>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 362–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- Ton, Sekundus Septo Pigang. "Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala Yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* (2023). <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.461>.
- Usman, Adekuba. "Pastoring the ICT World: Navigating the Challenges and Opportunities." *Journal of Computer, Software, and Program* 1, no. 1 (August 10, 2024): 23–31. <https://doi.org/10.69739/jcsp.v1i1.92>.
- Usmanij, Petrus Antonius. "Keutamaan Hidup Gembala Yang Alkitabiah di Era Digital: Belajar Dari Teladan Rasul Paulus." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 95–107. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i2.103>.